

**ASESMEN AUTENTIK BERBASIS DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK: PENGUATAN HASIL BELAJAR DAN SPIRITUALITAS
SISWA**

David Ricardo¹, Suwadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

125204011012@student.uin-suka.ac.id, [2suwadi@uin-suka.ac.id](mailto:suwadi@uin-suka.ac.id)

ABSTRACT

The digital transformation in education requires assessment systems that not only focus on academic achievement but also contribute to the development of students' character and spiritual values. In Akidah Akhlak learning, authentic assessment serves as an essential approach because it enables a holistic evaluation of students' cognitive, affective, and spiritual dimensions. This study aims to analyze the implementation of authentic assessment and its implications for students' learning outcomes and spiritual attitudes at MAN 1 Kulon Progo. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal and Akidah Akhlak teachers selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that authentic assessment has been systematically implemented through digital-based planning, implementation, evaluation, and reporting processes. The integration of platforms such as Jogja Media Digital (JMD), Quizizz, and Kahoot enhances the effectiveness of assessment practices, student participation, and the quality of reflective learning. In addition to improving learning outcomes, authentic assessment contributes to strengthening students' discipline, responsibility, and internalization of religious values. This study highlights that digital-based authentic assessment functions not only as a learning evaluation instrument but also as a strategic approach to fostering students' spiritual character in the era of digital education.

Keywords: *Authentic Assessment; Akidah Akhlak Learning; Digital Education; Learning Outcomes; Spiritual Attitudes.*

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan sikap spiritual peserta didik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, asesmen autentik menjadi pendekatan penting karena memungkinkan penilaian dilakukan secara holistik terhadap aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen autentik serta implikasinya terhadap hasil belajar dan sikap spiritual siswa di MAN 1 Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik telah

diimplementasikan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan berbasis digital. Integrasi platform seperti Jogja Media Digital (JMD), Quizizz, dan Kahoot meningkatkan efektivitas evaluasi, partisipasi siswa, dan kualitas pembelajaran yang lebih reflektif. Selain meningkatkan hasil belajar, asesmen autentik juga berkontribusi terhadap penguatan disiplin, tanggung jawab, dan internalisasi nilai religius siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen autentik berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi penguatan karakter spiritual siswa di era pendidikan digital.

Kata Kunci: asesmen autentik, Akidah Akhlak, hasil belajar, sikap spiritual, pendidikan digital.

A. Pendahuluan

Asesmen merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran (Munaroh 2024). Dalam paradigma pendidikan kontemporer, asesmen tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas pemberian skor, tetapi sebagai proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, tindak lanjut, dan pelaporan guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, asesmen memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga keterampilan, sikap, dan

perkembangan spiritual siswa. Menurut Grant Wiggins, authentic assessment menekankan evaluasi kemampuan peserta didik secara nyata dan kontekstual sehingga hasil penilaian lebih mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya (Wiggins 1998). Sejalan dengan itu, Kunandar (2013) menegaskan bahwa penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada evaluasi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi praktik asesmen di lingkungan pendidikan. Pemanfaatan platform digital, aplikasi evaluasi daring, dan media pembelajaran interaktif memberikan peluang bagi guru untuk melaksanakan asesmen secara lebih efektif, efisien, dan berbasis data. Penelitian Zakaria Zainuddin menunjukkan bahwa integrasi

teknologi dalam pembelajaran dan asesmen mampu meningkatkan partisipasi siswa, kualitas umpan balik, serta efektivitas evaluasi pembelajaran (Zainuddin dkk. 2019). Pada jenjang pendidikan menengah, digitalisasi asesmen menjadi semakin relevan seiring dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan adaptasi teknologi.

Namun demikian, implementasi asesmen pada pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Praktik penilaian umumnya masih lebih berorientasi pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara asesmen afektif dan spiritual yang menjadi esensi pembelajaran Akidah Akhlak belum sepenuhnya berjalan optimal. Penilaian terhadap disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas siswa sering kali masih bergantung pada observasi guru yang belum terstandarisasi secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep asesmen autentik yang menuntut evaluasi holistik dengan praktik implementasi di lapangan yang masih cenderung parsial.

Di sisi lain, MAN 1 Kulon Progo menunjukkan praktik asesmen yang menarik melalui integrasi sistem evaluasi digital pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sekolah ini menggunakan platform Jogja Media Digital (JMD) sebagai media utama asesmen formal, serta memanfaatkan Quizizz, Kahoot, dan Jogja Belajar untuk asesmen harian. Selain mendukung efisiensi evaluasi akademik, implementasi tersebut juga diintegrasikan dengan penilaian afektif melalui observasi perilaku siswa (guru 2026). Kondisi ini menjadikan MAN 1 Kulon Progo sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana asesmen autentik berbasis digital diimplementasikan serta implikasinya terhadap hasil belajar dan sikap spiritual siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo serta implikasinya terhadap hasil belajar dan sikap spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian asesmen autentik pada pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan

integrasi teknologi digital, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara lebih komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami implementasi asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak serta implikasinya terhadap hasil belajar dan sikap spiritual siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan proses, praktik, dan pengalaman implementasi asesmen dalam konteks nyata sekolah, sehingga memerlukan pemahaman yang kontekstual dan holistik (Creswell 2014).

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang telah menerapkan asesmen berbasis digital melalui platform Jogja Media Digital (JMD)

sebagai media utama evaluasi formal, serta penggunaan platform pendukung seperti Quizizz, Kahoot, dan Jogja Belajar dalam pembelajaran harian. Kondisi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi asesmen autentik berbasis digital pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan penguasaan informasi terkait implementasi asesmen di sekolah. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah MAN 1 Kulon Progo yang berperan dalam pengambilan kebijakan akademik, supervisi pembelajaran, serta monitoring pelaksanaan asesmen dan guru akidah akhlak. Data utama diperoleh melalui wawancara yang dilaksanakan pada 28 April 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme asesmen autentik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, tindak lanjut, dan pelaporan. Observasi

dilakukan untuk memahami konteks penerapan asesmen dalam lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat asesmen, sistem evaluasi digital, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014). Data yang telah diperoleh terlebih dahulu diseleksi dan difokuskan sesuai tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, keterkaitan, dan makna dari keseluruhan data penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Moleong 2018). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui pengecekan konsistensi informasi dengan data pendukung yang tersedia. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan

kredibilitas temuan penelitian sekaligus memastikan validitas data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Asesmen Autentik pada Pembelajaran Akidah Akhlak

a) Perencanaan Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada tanggal 28 April 2026, diperoleh informasi bahwa sekolah telah mengintegrasikan sistem asesmen berbasis digital melalui platform Jogja Media Digital (JMD) sebagai media utama dalam pelaksanaan penilaian formal, seperti ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan berbagai bentuk asesmen sumatif lainnya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan platform tersebut bersifat wajib bagi seluruh guru, sehingga setiap pendidik diharuskan menyusun instrumen penilaian, mengunggah tugas, serta mengelola evaluasi hasil belajar peserta didik melalui sistem yang sama. Kebijakan ini menunjukkan adanya standarisasi asesmen di tingkat sekolah yang dirancang untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih terstruktur,

efisien, dan terdokumentasi dengan baik (guru 2026).

Platform JMD tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi soal dan pengumpulan tugas, tetapi juga menyediakan fitur analisis penilaian yang mendukung guru dalam merancang instrumen evaluasi secara lebih sistematis. Melalui platform tersebut, guru dapat menyusun butir soal, menganalisis tingkat kesukaran soal, memetakan capaian belajar siswa, serta mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan program remedial maupun tindak lanjut pembelajaran lainnya. Dengan demikian, proses perencanaan asesmen di MAN 1 Kulon Progo tidak lagi berorientasi semata pada pengukuran hasil akhir berupa skor numerik, melainkan telah berkembang ke arah pemanfaatan data evaluatif sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, sistem ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang asesmen yang tidak hanya mengukur penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap

perkembangan peserta didik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan asesmen telah diarahkan pada prinsip asesmen autentik, yakni penilaian yang dirancang secara valid, sistematis, dan selaras dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin dicapai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Grant Wiggins (1998) yang menegaskan bahwa asesmen autentik menuntut perencanaan instrumen yang mampu merepresentasikan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks pembelajaran yang relevan. Selain itu, Jon Mueller (2005) juga menekankan bahwa kualitas asesmen autentik sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, meliputi kesesuaian indikator, instrumen, rubrik penilaian, dan keterkaitannya dengan capaian pembelajaran.

b) Pelaksanaan Asesmen

Pelaksanaan asesmen pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo menunjukkan adanya integrasi antara asesmen digital dan penilaian autentik berbasis observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, asesmen formal seperti ujian tengah semester, ujian akhir

semester, dan asesmen sumatif lainnya dilaksanakan secara terpusat menggunakan platform Jogja Media Digital (JMD). Melalui platform tersebut, guru dapat mengunggah soal, mendistribusikan tugas, serta memperoleh hasil penilaian secara otomatis dan terstruktur. Sistem ini tidak hanya menampilkan skor akhir peserta didik, tetapi juga menyediakan analisis tingkat kesukaran soal, pemeringkatan hasil belajar, dan identifikasi siswa yang memerlukan perbaikan pembelajaran.

Selain asesmen formal, guru juga memanfaatkan berbagai platform digital pendukung seperti Quizizz, Kahoot, dan Jogja Belajar dalam evaluasi pembelajaran harian (guru 2026). Penggunaan media digital tersebut bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pemanfaatan platform digital menjadi bagian dari kebijakan sekolah, sehingga guru didorong untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan asesmen sehari-hari.

Di sisi lain, implementasi asesmen autentik tidak berhenti pada

pengukuran aspek kognitif melalui tes digital. Guru juga melakukan penilaian afektif dan psikomotor menggunakan lembar observasi yang telah disusun secara mandiri sesuai karakteristik mata pelajaran. Untuk aspek afektif, guru menetapkan indikator seperti disiplin, ketertiban, tanggung jawab, dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas (Mukmin dan Nuraini 2024). Sementara itu, aspek psikomotor dinilai melalui aktivitas praktik, proses pengerjaan tugas, dan hasil akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen pada pembelajaran Akidah Akhlak telah mengarah pada model penilaian holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan ini relevan karena mata pelajaran tidak hanya menekankan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan observasi perilaku dan penilaian proses menjadi komponen penting dalam mengukur capaian pembelajaran secara lebih komprehensif. Temuan ini sejalan

dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa asesmen autentik harus mampu menilai peserta didik secara utuh melalui kombinasi penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kunandar, 2013).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen di MAN 1 Kulon Progo telah memadukan efisiensi teknologi digital dengan prinsip asesmen autentik. Model ini memungkinkan proses evaluasi berlangsung lebih sistematis, objektif, dan adaptif terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21, tanpa mengabaikan aspek karakter dan spiritualitas yang menjadi tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak.

c) Pengolahan Hasil Asesmen

Pengolahan hasil asesmen pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo dilakukan melalui kombinasi sistem digital dan penilaian manual berbasis observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, nilai aspek kognitif diperoleh melalui platform Jogja Media Digital (JMD) untuk asesmen formal serta platform pendukung seperti Quizizz untuk evaluasi harian (kepsek 2026). Sistem JMD menghasilkan penilaian diproses

secara otomatis, sehingga guru dapat langsung memperoleh skor peserta didik beserta analisis pendukung, seperti tingkat kesukaran soal, klasifikasi tingkat soal, pemeringkatan siswa, serta identifikasi peserta didik yang memerlukan program perbaikan.

Keunggulan sistem digital ini memberikan efisiensi dalam pengolahan data asesmen, khususnya pada aspek kognitif yang selama ini sering menjadi fokus utama evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa melalui JMD, guru tidak hanya memperoleh hasil akhir berupa angka, tetapi juga data analitik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas instrumen penilaian dan tingkat penguasaan materi siswa. Dengan demikian, proses pengolahan hasil belajar tidak berhenti pada tahap scoring, tetapi berkembang menjadi analisis pembelajaran yang lebih komprehensif.

Sementara itu, untuk aspek afektif dan psikomotor, pengolahan hasil dilakukan melalui lembar penilaian yang disusun masing-masing guru. Pada aspek afektif, guru menetapkan indikator perilaku seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketertiban, kemudian melakukan

observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut selanjutnya diolah menggunakan pendekatan nilai dominan atau modus, yakni skor yang paling sering muncul dari hasil pengamatan sebagai representasi kecenderungan perilaku siswa. Pendekatan ini dinilai lebih mampu menggambarkan konsistensi karakter peserta didik dibandingkan sekadar mengambil rata-rata numerik (guru 2026).

Adapun pada aspek psikomotor, guru menilai peserta didik berdasarkan proses, pelaksanaan, dan hasil akhir suatu tugas atau praktik. Kepala sekolah mencontohkan bahwa penilaian keterampilan dilakukan secara bertahap mulai dari tahap pendahuluan, proses pengerjaan, hingga hasil akhir yang dicapai siswa. Ketiga komponen tersebut kemudian diintegrasikan menjadi satu nilai keterampilan.

Setelah seluruh data terkumpul, hasil penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor digabungkan menjadi satu nilai akhir sebagai representasi capaian belajar siswa secara menyeluruh. Model pengolahan ini menunjukkan bahwa sistem penilaian

di MAN 1 Kulon Progo telah berupaya mengimplementasikan prinsip asesmen autentik dengan menilai peserta didik secara multidimensional, bukan hanya berdasarkan hasil tes tertulis.

Dalam perspektif asesmen autentik, pengolahan hasil yang melibatkan berbagai sumber data merupakan bagian penting untuk memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2013) yang menegaskan bahwa asesmen autentik harus mengintegrasikan penilaian proses dan hasil belajar melalui berbagai teknik evaluasi.

Dengan demikian, pengolahan hasil asesmen di MAN 1 Kulon Progo tidak hanya memanfaatkan teknologi digital untuk efisiensi administratif, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan pembelajaran berbasis data. Sistem ini memungkinkan guru mengidentifikasi capaian akademik sekaligus perkembangan karakter peserta didik secara lebih objektif dan terukur.

d) Tindak Lanjut

Tindak lanjut hasil asesmen pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo dilakukan sebagai

bagian integral dari proses evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, hasil asesmen yang diperoleh melalui platform Jogja Media Digital (JMD) tidak berhenti pada tahap penilaian dan pengolahan data, tetapi digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan pembelajaran. Sistem JMD secara otomatis menampilkan peserta didik yang memerlukan program remedial maupun perbaikan, sehingga guru dapat lebih mudah mengidentifikasi siswa yang belum mencapai target pembelajaran.

Dalam konteks akademik, tindak lanjut dilakukan melalui pemberian remedial, tugas tambahan, maupun penguatan materi kepada siswa yang belum memenuhi capaian yang diharapkan. Sistem digital yang digunakan sekolah mempermudah guru memetakan kelemahan siswa berdasarkan hasil tes dan analisis soal, sehingga tindak lanjut dapat diberikan secara lebih terarah. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran (Rimadani dan Sumiatun 2025).

Selain aspek akademik, tindak lanjut juga dilakukan pada dimensi afektif dan spiritual siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hasil observasi terhadap aspek disiplin, tanggung jawab, dan ketertiban menjadi dasar bagi guru dalam memberikan pembinaan karakter kepada peserta didik. Siswa yang menunjukkan kelemahan pada indikator tertentu tidak serta-merta hanya diberikan skor rendah, tetapi memperoleh perhatian melalui penguatan perilaku, arahan, dan pembinaan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Pada pembelajaran Akidah Akhlak, tindak lanjut semacam ini memiliki relevansi yang tinggi karena tujuan pembelajaran tidak semata-mata mengembangkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap spiritual peserta didik (guru 2026). Oleh sebab itu, hasil asesmen digunakan untuk melihat perkembangan siswa secara lebih menyeluruh, baik dari aspek pemahaman materi maupun internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik di MAN 1 Kulon Progo telah memenuhi salah satu prinsip utama authentic assessment, yaitu penggunaan hasil asesmen sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Grant Wiggins yang menyatakan bahwa asesmen yang baik harus bersifat educative, yakni memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar siswa. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Jon Mueller yang menegaskan bahwa asesmen autentik bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menyediakan feedback yang bermakna bagi perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, tindak lanjut asesmen di MAN 1 Kulon Progo menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penilaian yang bersifat administratif menuju asesmen yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Sistem ini memperlihatkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan secara lebih fungsional untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak secara komprehensif.

e) Pelaporan

Pelaporan hasil asesmen pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo dilakukan secara terintegrasi melalui sistem administrasi berbasis digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, sekolah telah menerapkan digitalisasi dalam berbagai aspek administrasi, termasuk pengelolaan hasil belajar siswa dan dokumentasi asesmen. Penggunaan platform Jogja Media Digital (JMD) memungkinkan hasil evaluasi siswa terdokumentasi secara sistematis, mulai dari skor asesmen, analisis hasil belajar, hingga data peserta didik yang memerlukan tindak lanjut pembelajaran (kepsek 2026).

Digitalisasi pelaporan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengakses, menyimpan, dan mengevaluasi perkembangan hasil belajar siswa secara lebih efisien. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh guru diwajibkan beradaptasi dengan sistem digital, mengingat hampir seluruh administrasi sekolah telah berbasis aplikasi. Hal ini mencakup penginputan data pembelajaran, evaluasi kinerja guru, serta dokumentasi aktivitas akademik

lainnya (kepsek 2026). Dengan sistem tersebut, proses pelaporan asesmen tidak lagi bergantung pada pencatatan manual, tetapi berkembang menuju pengelolaan data yang lebih terstruktur dan akuntabel.

Selain pelaporan hasil belajar siswa, sekolah juga menerapkan supervisi akademik secara berkala sebagai bentuk monitoring terhadap kualitas implementasi pembelajaran dan asesmen. Kepala sekolah melakukan supervisi kelas secara rutin dengan sistem sampling mingguan, kemudian melakukan evaluasi menyeluruh pada akhir semester. Dalam proses tersebut, kepala sekolah memantau kesesuaian perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta capaian pembelajaran siswa.

Dalam perspektif asesmen autentik, pelaporan hasil belajar merupakan tahap penting untuk menyampaikan informasi perkembangan peserta didik secara komprehensif kepada pihak terkait. Menurut Grant Wiggins, asesmen yang efektif harus menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, bukan sekadar menghasilkan angka (Wiggins 1998).

Dengan demikian, sistem pelaporan asesmen di MAN 1 Kulon Progo menunjukkan adanya transformasi menuju tata kelola evaluasi yang lebih modern, sistematis, dan berbasis data. Implementasi pelaporan digital ini mendukung efektivitas asesmen autentik, baik dalam aspek dokumentasi hasil belajar maupun pengawasan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Implikasi terhadap Hasil Belajar

a) Pemahaman Materi

Implementasi asesmen autentik berbasis digital pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo menunjukkan implikasi positif terhadap pemahaman materi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, penyusunan instrumen asesmen di tingkat Madrasah Aliyah diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kepala sekolah menegaskan bahwa soal yang digunakan tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi menuntut kemampuan aplikasi, analisis, dan sintesis sesuai

karakteristik peserta didik jenjang menengah atas (kepsek 2026).

Penerapan soal berbasis HOTS mendorong siswa memahami materi Akidah Akhlak secara lebih mendalam dan kontekstual. Siswa tidak hanya dituntut mengingat konsep akidah, akhlak terpuji, maupun perilaku tercela secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari (guru 2026). Dalam praktiknya, siswa diarahkan untuk menganalisis permasalahan sosial, memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar pengambilan keputusan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa asesmen berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana penguatan pemahaman konseptual.

Selain itu, penggunaan platform digital seperti Jogja Media Digital (JMD), Quizizz, dan Kahoot mendukung proses evaluasi yang lebih interaktif dan variatif. Media digital memungkinkan guru menyajikan asesmen dengan format yang lebih menarik, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Aliffiansyah 2024). Kondisi ini

mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses evaluasi, sehingga pemahaman materi terbentuk melalui pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan tidak terbatas pada pembelajaran pasif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Grant Wiggins yang menegaskan bahwa asesmen autentik harus mampu menilai penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, bukan sekadar mengukur kemampuan mengingat informasi (Wiggins 1998). Selain itu, Lorin Anderson dan David Krathwohl menjelaskan bahwa pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah perlu mendorong peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan (Anderson dan Krathwohl 2001). Dengan demikian, implementasi asesmen autentik berbasis digital di MAN 1 Kulon Progo berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara lebih reflektif, analitis, dan kontekstual.

b) Keterlibatan Siswa

Implementasi asesmen autentik berbasis digital pada pembelajaran

Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo turut berimplikasi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, guru didorong untuk memanfaatkan berbagai platform digital seperti Quizizz, Kahoot, dan Jogja Belajar dalam pelaksanaan asesmen harian. Penggunaan media tersebut bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital (kepsek 2026).

Pemanfaatan platform digital dalam asesmen harian memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif (Pitaloka 2025). Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi terlibat aktif dalam menjawab soal, mengikuti kuis interaktif, serta berkompetisi secara sehat dengan teman sebaya. Kondisi ini mendorong munculnya antusiasme belajar yang lebih tinggi dibandingkan model evaluasi konvensional yang cenderung monoton dan berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, keterlibatan aktif siswa menjadi aspek penting karena proses

internalisasi nilai moral dan spiritual tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah (guru 2026). Melalui asesmen autentik berbasis digital, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual, seperti menjawab studi kasus, mengaitkan materi dengan realitas sosial, serta mendiskusikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurhanudin, Nurhayati, dan Juanda 2025). Dengan demikian, asesmen berfungsi tidak hanya sebagai evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zakaria Zainuddin yang menunjukkan bahwa penggunaan gamifikasi dalam asesmen digital mampu meningkatkan student engagement, motivasi belajar, dan partisipasi aktif peserta didik (Sun, Guo, dan Zhao 2020). Selain itu, Grant Wiggins (1998) menegaskan bahwa asesmen autentik idealnya dirancang untuk melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang menyerupai situasi nyata, sehingga proses evaluasi sekaligus menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, implementasi asesmen autentik berbasis digital di MAN 1 Kulon Progo berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif.

c) Hasil Akademik

Implementasi asesmen autentik berbasis digital pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil akademik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, penggunaan platform Jogja Media Digital (JMD) memungkinkan guru memperoleh hasil penilaian secara lebih cepat, sistematis, dan objektif. Sistem tersebut tidak hanya menampilkan skor akhir siswa, tetapi juga menyediakan analisis tingkat kesukaran soal, pemeringkatan hasil belajar, serta identifikasi peserta didik yang memerlukan perbaikan pembelajaran (kepsek 2026).

Pemanfaatan analisis digital ini membantu guru mengevaluasi kualitas instrumen penilaian secara lebih akurat. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru didorong untuk menyusun soal yang telah

mempertimbangkan validitas, reliabilitas, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, soal yang digunakan pada jenjang Madrasah Aliyah dirancang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga peserta didik tidak hanya diuji pada aspek hafalan, tetapi juga kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis materi pembelajaran (Rahma, Baroroh, dan As-Sa'idah 2025).

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, model asesmen seperti ini memberikan dampak positif terhadap kualitas capaian akademik siswa. Penilaian yang dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi tes digital, observasi, dan penugasan membantu guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan belajar siswa (guru 2026). Dengan demikian, hasil akademik yang diperoleh tidak hanya merepresentasikan performa siswa dalam satu kali tes, tetapi mencerminkan proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Grant Wiggins yang menyatakan bahwa asesmen autentik harus menghasilkan informasi yang valid dan bermakna untuk

menggambarkan kemampuan nyata peserta didik (Wiggins 1998). Selain itu, Thomas R. Guskey menegaskan bahwa kualitas hasil akademik sangat dipengaruhi oleh sistem asesmen yang objektif, terukur, dan memberikan umpan balik bagi perbaikan pembelajaran (Guskey 2003). Oleh karena itu, implementasi asesmen autentik berbasis digital di MAN 1 Kulon Progo berkontribusi terhadap peningkatan kualitas evaluasi akademik siswa melalui sistem penilaian yang lebih akurat, komprehensif, dan berbasis data.

3. Implikasi terhadap Sikap Spiritual

a) Disiplin

Penerapan asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo berkontribusi terhadap penguatan disiplin siswa sebagai bagian dari penilaian afektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Kulon Progo pada 28 April 2026, guru melakukan observasi perilaku siswa secara berkelanjutan melalui indikator seperti ketepatan waktu hadir, kepatuhan terhadap tata tertib kelas, konsistensi mengikuti pembelajaran, serta kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Penilaian ini menunjukkan bahwa

evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif siswa selama proses belajar (kepsek 2026).

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, disiplin dipandang sebagai implementasi nilai akhlak Islami yang tercermin dalam komitmen terhadap aturan, tanggung jawab terhadap amanah, dan kesungguhan dalam belajar. Melalui observasi yang dilakukan secara kontinu, guru dapat memantau perkembangan perilaku siswa secara lebih objektif dan komprehensif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan dan evaluasi perilaku secara konsisten agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik (Lickona 2004).

b) Tanggung Jawab

Selain disiplin, asesmen autentik juga berimplikasi pada penguatan tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan penilaian tugas dan observasi perilaku untuk mengukur tanggung jawab peserta didik melalui indikator seperti ketepatan pengumpulan tugas,

kesungguhan dalam menyelesaikan pekerjaan, konsistensi mengikuti arahan pembelajaran, serta kemampuan menyelesaikan kewajiban akademik secara mandiri (guru 2026).

Pada pembelajaran Akidah Akhlak, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter moral siswa (Hayati dan Nisak 2025). Model asesmen autentik memungkinkan guru menilai proses belajar siswa secara lebih menyeluruh, sehingga peserta didik tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses yang dijalani. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap konsekuensi dari setiap tugas dan peran yang dimiliki dalam lingkungan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian berbasis tugas dan observasi membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu mendukung pembentukan karakter akademik yang lebih matang dibandingkan model

evaluasi konvensional yang umumnya hanya menekankan capaian kognitif.

c) Religiusitas dan Sikap Spiritual

Asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak juga memberikan implikasi terhadap penguatan religiusitas dan sikap spiritual siswa (Syauqi dkk. 2025). Berdasarkan hasil wawancara, guru diberi keleluasaan mengembangkan indikator penilaian afektif sesuai kebutuhan pembelajaran, termasuk aspek spiritual yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam. Meskipun indikator spiritual belum sepenuhnya terstandarisasi secara seragam, guru tetap melakukan observasi terhadap perilaku siswa yang mencerminkan religiusitas dan karakter keislaman (guru 2026).

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, penilaian spiritual diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada kemampuan siswa mengimplementasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang diamati meliputi kejujuran, kesopanan, kepedulian sosial, serta sikap menghargai sesama dalam interaksi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai instrumen evaluasi sekaligus

sarana pembentukan karakter religius (Nuriza dan Muniroh 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen autentik memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan dimensi spiritual peserta didik dibandingkan asesmen konvensional yang cenderung berfokus pada skor akademik. Pandangan ini selaras dengan Grant Wiggins (1998) yang menyatakan bahwa asesmen autentik harus mampu mengevaluasi performa nyata peserta didik dalam konteks kehidupan relevan. Secara keseluruhan, implementasi asesmen autentik di MAN 1 Kulon Progo menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas siswa secara lebih komprehensif.

4. Analisis dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo telah diterapkan melalui tahapan yang relatif sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, tindak lanjut, dan pelaporan. Pelaksanaan asesmen

didukung oleh penggunaan platform digital seperti Jogja Media Digital (JMD) sebagai media utama asesmen formal, serta Quizizz, Kahoot, dan Jogja Belajar untuk evaluasi harian. Integrasi teknologi tersebut memperlihatkan adanya transformasi praktik asesmen dari model konvensional menuju sistem evaluasi yang lebih efisien, terstruktur, dan berbasis data (kepsek 2026).

Dalam perspektif teori, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *authentic assessment* yang dikemukakan oleh Grant Wiggins, yang menegaskan bahwa asesmen seharusnya tidak berhenti pada pengukuran kemampuan mengingat informasi, tetapi menilai kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan pada konteks nyata (Wiggins 1998). Hal ini tampak pada kebijakan sekolah yang menekankan penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga siswa didorong untuk melakukan analisis, aplikasi, dan sintesis materi. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan tersebut relevan karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga

mengaitkannya dengan persoalan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi asesmen autentik juga menunjukkan implikasi positif terhadap kualitas hasil belajar siswa. Penggunaan sistem digital memungkinkan guru memperoleh analisis hasil belajar secara lebih cepat dan objektif, termasuk tingkat kesukaran soal, pemeringkatan hasil belajar, serta identifikasi siswa yang memerlukan program remedial. Kondisi ini memperkuat fungsi asesmen sebagai instrumen diagnostik yang tidak hanya menghasilkan skor akhir, tetapi juga menyediakan data untuk pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi, keterlibatan siswa, dan kualitas hasil akademik secara lebih komprehensif (Munaroh 2024).

Di sisi lain, asesmen autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap spiritual siswa. Penilaian afektif melalui observasi perilaku disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah diarahkan pada pengembangan

karakter peserta didik secara holistik (Zahira, Mansyur, dan Abidin 2024). Praktik ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan evaluasi perilaku yang dilakukan secara konsisten agar nilai moral dapat berkembang menjadi kebiasaan (Lickona 1992). Oleh karena itu, asesmen autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku siswa.

Hasil penelitian ini turut memperkuat studi sebelumnya mengenai efektivitas integrasi teknologi dalam asesmen pembelajaran. Penelitian Zakaria Zainuddin menunjukkan bahwa penggunaan asesmen digital berbasis gamifikasi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, motivasi belajar, serta kualitas umpan balik pembelajaran (Zainuddin dkk. 2019). Kondisi serupa ditemukan di MAN 1 Kulon Progo, di mana penggunaan platform digital menciptakan pengalaman asesmen yang lebih interaktif dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik era digital.

Meskipun demikian, implementasi asesmen autentik di MAN 1 Kulon Progo masih menghadapi tantangan, khususnya pada aspek standarisasi penilaian afektif dan spiritual. Guru masih memiliki keleluasaan yang besar dalam menentukan indikator penilaian sesuai kebutuhan kelas masing-masing. Fleksibilitas ini mendukung kontekstualisasi pembelajaran, namun berpotensi menimbulkan variasi standar antar guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan internal sekolah berupa pedoman penilaian afektif dan spiritual yang lebih sistematis agar proses asesmen berjalan lebih konsisten, objektif, dan terukur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi asesmen autentik berbasis digital pada pembelajaran Akidah Akhlak mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih komprehensif. Asesmen tidak hanya meningkatkan efektivitas evaluasi akademik, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas siswa (Suhermi 2025). Dengan demikian, model asesmen ini relevan untuk menjawab

kebutuhan pembelajaran abad ke-21 sekaligus mempertahankan orientasi utama pendidikan Islam, yaitu keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kulon Progo telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil, tindak lanjut, dan pelaporan. Penerapan asesmen didukung oleh integrasi teknologi digital melalui platform Jogja Media Digital (JMD) sebagai media utama evaluasi formal, serta penggunaan Quizizz, Kahoot, dan Jogja Belajar dalam asesmen harian. Integrasi tersebut menjadikan proses evaluasi lebih efektif, terstruktur, dan berbasis data.

Implementasi asesmen autentik berbasis digital memberikan implikasi positif terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam meningkatkan pemahaman materi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan kualitas hasil akademik. Penggunaan

soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan dan menganalisis nilai-nilai pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks kehidupan nyata.

Selain aspek akademik, asesmen autentik juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap spiritual siswa melalui penguatan disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Penilaian afektif berbasis observasi memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas siswa secara holistik.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa aspek penilaian afektif dan spiritual masih memerlukan standardisasi indikator yang lebih sistematis agar implementasi asesmen autentik dapat berjalan lebih konsisten. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pedoman internal terkait asesmen

afektif dan spiritual guna mendukung kualitas evaluasi pembelajaran yang lebih objektif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiansyah, Muhammad Ridho. 2024. "Tantangan Dan Strategi Dalam Proses Evaluasi Pembelajaran: Pandangan Terkini Dan Prospek Di Masa Depan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(2):213–25.
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. Los Angeles, Calif.: SAGE.
- guru, Akhlak. 2026. "Observasi."
- Guskey, Thomas R. 2003. "How classroom assessments improve learning." *On Formative Assessment: Readings from Educational Leadership (EL Essentials)* 60(5):6–11.
- Hayati, Nilna Zahril, dan Nur Maslikhatun Nisak. 2025. "Akidah Akhlak Teachers' Role in Building Students' Learning Responsibility: Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13(4):10.21070/ijis.v13i4.1790-10.21070/ijis.v13i4.1790. doi:10.21070/ijis.v13i4.1790.
- kepsek, Bapak. 2026. "Observasi."
- Kunandar, Kunandar. 2013. "Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan

- Kurikulum 2013)." *Jakarta: Rajawali Pers* 16–18.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage.
- Moleong, Lexy J. 2018. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. 36. PT Remaja Rosdakarya."
- Mueller, Jon. 2005. "The authentic assessment toolbox: enhancing student learning through online faculty development." *Journal of Online Learning and Teaching* 1(1):1–7.
- Mukmin, Mukmin, dan Nuraini Nuraini. 2024. "Integrasi Penilaian Tes Dan Non-Tes Dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju Evaluasi Holistik Untuk Pembelajaran Berkelanjutan." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(5):370–79. doi:10.53621/jider.v4i5.384.
- Munaroh, Natasya Lady. 2024. "Asesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi Dan Penerapannya." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(3):281–97. doi:10.30640/dewantara.v3i3.2915.
- Nurhanudin, Eti Nurhayati, dan Anda Juanda. 2025. "Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teknologi Digital Untuk Penguatan Internalisasi Nilai Keislaman Di SMP & SMA: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(1):1724–28. doi:10.31004/jerkin.v4i1.1810.
- Nuriza, Rifki, dan Siti Mumun Muniroh. 2025. "Strategi Asesmen Autentik Untuk Menanamkan Karakter Religius Dalam Pendidikan Dasar." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5(2):170–79. doi:10.51878/strategi.v5i2.5401.
- Pitaloka, Diana Mareta Ida Fitri Ayu. 2025. "Evaluasi Digital Berbasis Game Online: Transformasi Teacher-Centered Ke Student-Centered Learning." *Indonesian Journal of Nursing Health Science* 10(1). doi:10.47007/ijnhs.v10i1.8917.
- Rahma, Vika Faiza, Umi Baroroh, dan Rahmah As-Sa'idah. 2025. "Innovation In Assessment Instruments For The Hots-Based Maharah Qiroah Oral Exam At Madrasah Aliyah Al-Islam Nganjuk." *An Naba* 8(1):65–79. doi:10.51614/vm6edc67.
- Rimadani, Rida, dan Sumiatun Sumiatun. 2025. "Model Asesmen Diagnostik Pembelajaran: Upaya Meningkatkan Pembelajaran Bermutu Dan Berpusat Pada Siswa." *MASALIQ* 5(6):2797–2812. doi:10.58578/masaliq.v5i6.7657.
- Suhermi, Lulut. 2025. "Implementasi Asesmen Berbasis Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Siswa Mis Asy-Sya'ban Karang Sari." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5(2):161–69. doi:10.51878/strategi.v5i2.5397.
- Sun, Yongqiang, Yanping Guo, dan Yiming Zhao. 2020. "Understanding the Determinants of Learner Engagement in MOOCs: An Adaptive Structuration Perspective." *Computers &*

- Education* 157:103963.
doi:10.1016/j.compedu.2020.103963.
- Syauqi, Muhammad Abdullah, Darmanto Darmanto, Rita Zunarti, Khairul Saleh, Bima Fandi Asy'arie, dan Olaniyi Jibril Ayuba. 2025. "Formation of Spiritual and Social Attitudes through Learning Akidah Akhlak in the Digital Era." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6(2):272–96. doi:10.37274/mauriduna.v6i2.51.
- Wiggins, Grant. 1998. *Educative Assessment. Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance*. ERIC.
- Zahira, Alma Nafisa, Masykur Mansyur, dan Jaenal Abidin. 2024. "Implementasi Model Holistic Dalam Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak." *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6(01):46–51. doi:10.52166/tabyin.v6i01.603.
- Zainuddin, Zamzami, Hussein Haruna, Xiuhan Li, Yin Zhang, dan Samuel Kai Wah Chu. 2019. "A systematic review of flipped classroom empirical evidence from different fields: what are the gaps and future trends?" *On the Horizon* 27(2):72–86.